

PERAN GURU PPKN DALAM MENANAMKAN RASA NASIONALISME PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 RANTAU SELATAN

Putri Sarina Marpaung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu, Sumatera Utara,
Indonesia

sitizaharasaragih@gmail.com

Siti Zahara Saragih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu, Sumatera Utara,
Indonesia

tambunanridho123@gmail.com

Abstrak

Masalah yang melatar belakangi penelitian ini peran guru PPKN dalam menanamkan rasa nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Utara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru PPKN sebagai Edukator dan innovator dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rantau Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Pengumpulan data tanah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini Peran guru sebagai Eduktor merupakan peran yang begitu sentral dalam pendidikan. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif sedangkan Guru sebagai innovator adalah pembaharuan yaitu harus mampu menginovasi atau memperbaharui segala yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Pembaharuan disini dapat diamati saat pengajaran, guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran bahasa dengan berbagai teknik. Ada teknik permainan bahasa dua puluh pertanyaan yang membuat kelas hidup dan siswa bersemangat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dalam menyusun teks hasil observasi. Selain itu, teknik observasi dengan mengamati lingkungan sekitar sebagai objek tulisan otentik yang menambah pengetahuan siswa secara nyata tentang kondisi yang ada disekitarnya. Dengan demikian hasil keseluruhan dari peran guru PPKN dalam menanamkan rasa nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Utara. Saran pada penelitian ini Guru harus mampu menampilkan sosok dirinya yang kreatif, dalam upaya mendidik tersebut guru harus mencurahkan pikiran dan tenaga secara maksimal untuk mentransfer pengetahuan dan nilai.

Kata Kunci: Nasionalisme, Edukator dan Guru.

Abstract

The problem behind this research is the role of PPKN teachers in instilling a sense of nationalism in class VIII students at SMP Negeri 2 Rantau Utara. The aim of this research is to determine the role of PPKN teachers as educators and innovators in fostering a sense of nationalism in class VIII students at SMP Negeri 2 Rantau Selatan. The method used in this research uses a qualitative approach, that qualitative research is a naturalistic research method because the research is carried out in natural conditions (natural settings). Collecting land data by conducting observations, interviews and documentation. The results of this research are that the role of the teacher as an educator is a very central role in education. Teachers are educators, who become figures, role models and identification for students and their environment. Therefore, ideally a teacher must have personal qualities, including a sense of responsibility, discipline, full of love, morals, authority, and able to comprehensively understand the situation of students, while teachers as innovators are

innovators, that is, they must be able to innovate or update everything related to learning. Language. Updates here can be observed during teaching, teachers use various language learning methods with various techniques. There is a twenty-question language game technique that makes the class lively and students are enthusiastic about solving the problems they face in compiling observational texts. Apart from that, observation techniques involve observing the surrounding environment as an authentic writing object which significantly increases students' knowledge about the conditions around them. Thus the overall result of the role of PPKN teachers in instilling a sense of nationalism in class VIII students of SMP Negeri 2 Rantau Utara. Suggestions in this research: Teachers must be able to present themselves as creative. In this educational effort, teachers must devote maximum thought and energy to transferring knowledge and values. Keywords: Nationalism, Educators and Teachers.



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Masyarakat yakin bahwa guru lah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Guru adalah orang yang berwewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun kelompok baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹ Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di samping keahliannya, sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu

¹ D. Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 26.

pendidikan karena guruberhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas.²

Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.³ Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologisehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan duniapendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitucepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan. Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan.⁴

Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekwensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum, perubahan globalisasi, perubahan IPTEK yang dapat merusak generasi millennial saat ini kalau tidak diarahkan dengan baik oleh guru agar generasi ini bisa membedakan gambaran yang baik dan gambaran yang buruk dalam hal mencintai tanah air. Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari beragam suku, agama dan budaya untuk itu setiap warga negara Indonesia harus memiliki jiwa mencintai tanah air. Bukti kita mencintai tanah air harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara yang baik harus mencintai dan menjunjung tinggi negara Indonesia.⁵

Hal ini karena mencintai dan menjunjung tinggi negara itu sudah merupakan kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia. Keanekaragaman bangsa Indonesia merupakan sebuah potensi yang dapat terjadi sebuah masalah. Disebut sebagai sebuah potensi, karena membuat bangsa kita

² Tsabit Azinar Ahmad, "Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah," *Khazanah Pendidikan* 7, no. 1 (1 Agustus 2014), <https://doi.org/10.30595/jkp.v7i1.664>.

³ Aman, *Model dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Jakarta: Ombak, 2011).

⁴ Hery Porda Nugroho Putro, "Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri," *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (30 Juli 2012), <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2121>.

⁵ Kusmiati Pebriani, Sinta Maria Dewi, dan Haerudin, "Analisis Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Primary School Education* 1, no. 1 (11 Maret 2020), <https://doi.org/10.36805/ijpse.v1i1.45>.

menjadi bangsa yang besar dan memiliki kekayaan yang melimpah baik kekayaan alam atau kekayaan budaya. Dalam permasalahan di bidang pendidikan berpengaruh pada sikap nasionalisme yang sudah menjadi tugas bersama, yakni dari keluarga, masyarakat, pemerintah. Baik orang tua, guru, maupun masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh yang nyata hingga akhirnya tertanam dalam diri generasi muda sikap kebangsaan yang sebenarnya. Nasionalisme hari ini tentunya berbeda dengan nasionalisme pada masa penjajahan seperti yang dikemukakan oleh Utomo bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam artian tidak membedakan masyarakat atas golongan, tetapi mengatasi segala keanekaragaman.⁶ Singkatnya nasionalisme Indonesia adalah mempersatukan dalam perbedaan (Bhineka Tunggal Ika). Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air, diantaranya belajar dengan baik demi mencapai cita-cita untuk mengisi kemerdekaan atau menunjukkan sikap peduli pada negara dengan tidak acuh pada sekitar, menjaga dan memelihara alam semesta, serta menjaga kekayaan bangsa yang telah sekian lama diperjuangkan dan dibangun oleh para pejuang.⁷

Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan pada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Guru, orang tua, dan masyarakat setidaknya dapat menanamkan motivasi kepada anak bagaimana agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi, hingga akhirnya dapat menggunakan ilmu mereka kelak untuk mencerdaskan generasi selanjutnya dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, bertanggung jawab dan mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, serta menghargai orang lain. Dalam segi pendidikan dalam hal ini sekolah juga mempunyai kewajiban untuk menanam rasa nasionalisme siswa.⁸ Pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam kehidupan nyata hingga terbentuklah sikap nasionalisme pada siswa yang mencintai tanah air. Tapi nyatanya dalam segi pendidikan siswa di era sekarang termasuk kedalam generasi millennial. Kenapa generasi millennial karena dari pendapat peneliti generasi millennial ini mempunyai sikap acuh tak acuh,

⁶ C. B. Utomo, *Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Jakarta: Gramedia, 2018).

⁷ Geni Sagita dan Encep Supriatna, "Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 05 V Suku Bawah," *Didaktika* 1, no. 2 (30 Agustus 2021), <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.38111>.

⁸ Guntur Guswantoro, Sulastris Rini Rindrayani, dan Sunjoto Sunjoto, "Analisis Implementasi Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Di Mts Miftahul Jannah Parakan Trenggalek," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (30 Desember 2018), <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.534>.

lebihmendorong gaya hedonisme dan memudarnya sikap nasionalisme yangdimana mereka melupakan para tokoh pejuang pahlawan dan lupa dengan lagu-lagu wajib.⁹

Peran guru menjadi sangat penting dalam membangun sikap nasionalisme siswa yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa, sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar tetap terjaga sikap nasionalisme terdapat kesenjangan antara cita-cita bangsa dan kondisi real bangsa Indonesia. Nilai nasionalisme yang di tanamkan sejak dini ini ada di dalam bidang pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pengajaran dan latihan demi masa depan.

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan perlu memiliki keterampilan yang kompeten dalam mengajar dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menyatakan:”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Kehadiran mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting terutama dikaitkan dengan kondisi peserta didik di jaman modern sekarang ini yang dimana peserta didik lebih dikenal sebagai kaum *millennial*, untuk membangkitkan sikap nasionalisme pada peserta didik dan guru pun memiliki peran penting untuk membangun nasionalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran guru PPKN sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas VIII dan Untuk Menganalisis peran guru PPKN sebagai *Innovator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rantau Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru PPKN

Pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik – baiknya.

Guru merupakan salah satu di antara pembentukan-pembentukan utama calon wargamasyarakat. Secara leksikal guru di artikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau matapencariannya mengajar”. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak

⁹ A. M. Wibowo, “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Perbatasan Negara: Implementasi Di SMAN 1 Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat,” *Penamas* 28, no. 3 (31 Desember 2015).

didik. Sedangkan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikannasional menegaskan bahwapendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan danmelaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukanpembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepadamasyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.¹⁰

Edukator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.Peran guru sebagai edukator merupakan peran yang begitu sentral dalam pendidikan. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif.¹¹

Peran guru selaku pendidik berbeda dengan pengajar. Pengajar lebih kepada orientasinya transfer of knowledge. Tetapi sebagai pendidik lebih dari pengajar, ini berkenaan dengan bagaimana guru memberikan bimbingan, membina, memberikan motivasi, jadi tidak hanya sekedar pentranfer ilmu pengetahuan saja. Salah satu contoh adalah, ketika anak ada yang mengalami permasalahan dalam belajar, sebagai pendidik, guru harus mampu mencari tahu apa penyebab permasalahan anak tersebut, sehingga bisa dicarikan permasalahannya.¹² Guru yang berperan sebagai pendidik, memang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan mental anak, tidak hanya sekedar orang yang berfungsi menyampaikan materi pembelajaran saja. Tugas pertama guru adalah mendidik anak didik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai edukator, ilmu adalah sangat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi dan responsive terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.¹³

Peran sebagai **Inovator** seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.¹⁴

¹⁰ A. M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

¹¹ Etin Arifatul dan Agus, "Peran Guru PKn Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal PPKn UNJ Online* 2, no. 4 (2014).

¹² Yeni Sri Mulyani, *Peran Guru PKn dalam Membina Sikap nasionalisme Siswa di Sekolah. Universitas Pendidikan Indonesia*, Skripsi (Bandung, 2011).

¹³ Suhila Nihayah dan Agus Satmoko Adi, "Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Di Tengah Arus Globalisasi," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (15 Agustus 2014), <https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n2.p829-845>.

¹⁴ Rista, *Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa "Suatu Penelitian di SMA Negeri 1 Tolangohula"*, Skripsi (Universitas Negeri Gorontalo, 2014).

Tabel 1. Peran Guru

Akronim	Peran	Fungsi
E	Educator	Mengembangkan kepribadian Membimbing Membina budi pekerti Memberikan pengarahan
M	Manager	Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	Administrator	Membuat daftar presensi Membuat daftar penilaian Melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	Supervisor	Memantau Menilai Memberikan bimbingan teknis
L	Leader	Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
I	Innovator	Melakukan kegiatan kreatif Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran
M	Motivator	Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
D	Dinamisator	Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	Evaluator	Menyusun instrument penilaian Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian Menilai pekerjaan siswa
F	Fasilitator	Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik

B. Tinjauan Umum Nasionalisme

Nasionalisme dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Nasionalisme merupakan kesadaran untuk bersatu tanpa paksaan yang dituntut oleh obsesi mewujudkan sebuah kepentingan kolektif yang dianggap luhur.¹⁵ Setiap warga negara termasuk pelajar mahasiswa maupun peserta didik wajib memiliki jiwa nasionalisme Pancasila yang kuat dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Jiwa

¹⁵ Eli Hasan Sadeli dan Ma'mur Banani, *Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk Sikap nasionalisme siswa SMP 76 Muhammadiyah Purwokerto* (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014).

nasionalisme Pancasila ini harus menjadi dasar dan mengilhami setiap gerak langkah dan semangat bekerja untuk bangsa dan negara.

Nasionalisme sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara. Bahkan tidak sekedar wawasan saja tetapi kemampuan mengaktualisasikan nasionalisme dalam menjalankan fungsi dan tugasnya merupakan hal yang lebih penting. Diharapkan dengan nasionalisme yang kuat, maka setiap warga negara memiliki orientasi berpikir mementingkan kepentingan publik, bangsa, dan negara.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Rantau Selatan dan Waktu Penelitian Pada bulan Februari-Maret 2023. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tertentu. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, karena terkait tentang penanaman sikap nasionalisme pada siswa. Penelitian kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat). Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor yang penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut.

¹⁶ Lailatus Sa'diyah, *Peran Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi (Universitas Negeri Semarang, 2013).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Adapun sumber data yang dapat digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama di catat melalui catatan tertulis dan melalui perekam suara, pengambilan foto, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama bangunan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka informan atau sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data diperoleh dari Guru PPKN dan Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan.

Sedangkan sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:

- a) Data banyaknya jumlah Guru PPKN
- b) Data banyaknya jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan

Teknik Sampling

Menurut Sugioyono (2020:138)metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Agar dapat memperoleh informasi dan gambaran secara jelas tentang Peran Guru PPKN dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rantau Selatan, maka peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. dimana jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 1 guru PPKN dan 20 siswakelas VIII di SMP Negeri 2 Rantau Selatan.

Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke

dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Adapun tahapan dari aktivitas dalam analisis data menurut Sugiyono.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran guru PPKN sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rantau selatan. Untuk mengetahui peran guru sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP negeri 2 Rantau Selatan, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada informan yaitu, Guru PPKN kelas VIII Bapak Jasa Marpaung.

Berdasarkan penelitian di lapangan tentang peran guru sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di SMP Negeri 2 Rantau Selatan peneliti mendapatkan beberapa informasi. Hasil penelitian bagaimana peran guru dalam mengembangkan kepribadian siswa agar memiliki toleransi dalam menjalani aktivitas sekolah. Bapak Jasa Marpaung menyatakan sebagai berikut:

Peran guru PPKN sebagai Edukator dalam menumbuhkan rasa nasionalisme yaitu sering memberikan contoh kepada siswa disertai dengan adanya praktek misalnya persentase kedepan kelas mengenai toleransi antara suku, agama dan ras juga mengajarkan rasa tolong menolong antar sesama.

Saat peneliti melakukan observasi, serta wawancara dengan guru kemudian peneliti menguatkan penelitiannya tentang peran guru sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme maka peneliti melakukan wawancara dengan satu orang siswa yaitu dengan Marwiyah Syahrezi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan:

Menurut saya tidak terlalu buruk sebab ada beberapa siswa yang saling menghargai dan menyayangi terhadap teman yang berbeda agama dan suku namun ada juga siswa yang saling mengucilkan.

Hasil penelitian bagaimana peran guru untuk membimbing siswa dalam menjaga persatuan dengan tidak melakukan hal-hal negatif. Bapak Jasa Marpaung menyatakan sebagai berikut:

Dengan cara memberikan suatu contoh-contoh yang terjadi dilingkungan sekolah misalnya dalam kegiatan osis mereka kita tekankan untuk saling menyayangi, saling menghormati,

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 337-342.

saling bertoleransi diantara sesama siswa baik diantara kelas sesama tingkat kelas maupun terhadap satu lingkungan kelas.

Aurel Frizkylia Ritonga salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya guru memberikan nasihat ataupun arahan kepada siswa dan memberikan sanksi jika melanggar aturan tersebut.

Hasil penelitian apa yang harus dilakukan guru untuk membina budi pekerti siswa dalam menjaga ketertiban dan kerukunan di lingkungan sekolah. Bapak Jasa Marpaung menyatakan sebagai berikut:

Kita sebaiknya harus sering memberikan nasehat setiap hari tidak bosan kita memberikan nasehat dan memberikan teguran terutama pada saat kita sebagai pembina upacara pada hari senin kita memberikan bimbingan dan arahan supaya mereka itu sadar terhadap menjalankan kebaikan tanpa ada unsur paksaan.

Erastus Simanjuntak salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya hal yang diberikan guru untuk menjaga ketertiban dan kerukunan dilingkungan sekolahada diadakannya kegiatan jumat bersih yaitu bagian bersih-bersih bagi semua warga sekolah juga kegiatan literase yang mana perkenalan antara siswa yang berguna untuk menjaga ketertiban dan kerukunan dilingkungan sekolah.

Hasil penelitian pengarah seperti apa yang diberikan guru untuk menjaga siswa dalam pengaruh buruk yang dapat mengancam citra sekolah. Bapak Jasa Marpaungmenyatakan sebagai berikut:

Tentu yang kita lakukan memberikan sanksi apabila ada yang melanggar supaya mereka memiliki efek jerah, sanksi tersebut harus disertai dengan ketegasan dan memberikan suatu peraturan sekolah dan kita ingatkan kembali mereka peraturan apa yang harus diterapkan disekolah.

Winda Sari Hasibuan salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya siswa harus bisa memilih suatu hal atau kondisi mana pengaruh buruk dan mana pengaruh baik. Siswa harus menghindari perbuatan seperti cabut sekolah, merokok dan berpacaran agar tetap menjaga citra nama baik sekolah.

Peran guru PPKN sebagai *Innovator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rantau selatan

Untuk mengetahui peran guru sebagai *innovator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP negeri 2 Rantau Selatan, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada informan yaitu, Guru PPKN kelas VIII Bapak Jasa Marpaung.

Berdasarkan penelitian di lapangan tentang peran guru sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di SMP Negeri 2 Rantau Selatan peneliti mendapatkan beberapa informasi. Hasil penelitian kegiatan kreatif apa yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk menjaga nilai-nilai budaya indonesia. Bapak Jasa Marpaung menyatakan sebagai berikut:

Tentunya kita memberikan mereka suatu keterampilan misalnya keterampilan membaca, gotong royong membersihkan kelas, melaksanakan 5K, 5K ini misalnya keindahan, keamanan, ketertiban dan keramah-tamahan. Kegiatan kreatif yang pernah diadakan yaitu lomba menciptakan sesuatu dari barang-barang bekas dan mengadakan lomba tari-tarian daerah.

Putri Atta Sari salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya untuk menjaga nilai-nilai budaya indonesia siswa harus ikut serta dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan dengan budaya yang dilaksanakan oleh sekolah contohnya dalam mengikuti lomba-lomba tari daerah.

Hasil penelitian apa saja metode pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa agar siswa merasa bangga menjadi warga negara indonesia dan mencintai tanah air dengan segenap hati tanpa menjelekkkan negara lain. Bapak Jasa Marpaung menyatakan sebagai berikut:

Contohnya kalau siswa itu sering kita buat kegiatan kerja kelompok mereka diharuskan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan perjuangan supaya mereka itu merasa bangga terhadap negara indonesia.

Nazwa Anastasya Sihotang salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya kita bisa mencintai negara kita sendiri dengan cara memakai produk dalam negeri contohnya di indonesia memakai batik dalam acara tertentu memperkenalkan budaya keluar dan mempelajari tari atau bahasa daerah.

Pembasan

1. Peran guru PPKN sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rantau selatan

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidakterpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrative, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru paripurna. Selanjutnya seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Guru memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna.

Peran guru sebagai *Eduktor* merupakan peran yang begitu sentral dalam pendidikan. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif. Peran guru selaku pendidik berbeda dengan pengajar. Pengajar lebih kepada orientasinya *transfer of knowledge*, tetapi sebagai pendidik lebih dari pengajar, ini berkenaan dengan bagaimana guru memberikan bimbingan, membina, memberikan motivasi, jadi tidak hanya sekedar pentransfer ilmu pengetahuan saja. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti belajar berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Seorang guru yang memiliki tugas yang beragam yang kemudian akan diterapkan dalam bentuk Pengabdian. Tugas pokok guru dalam bidang profesi adalah : 1. Guru sebagai pendidik, 2. Guru sebagai pelajar, 3. Guru sebagai pemimbing, 4. Guru sebagai pengarah, 5. Guru sebagai pelatih dan yang ke 6. Guru sebagai penilai. Keseluruhan peran serta fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai Edukator Mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan.

Dari beberapa uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai *Edukator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di SMP Negeri 2 Rantau Selatan sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan berjalannya kegiatan disekolah, serta karya-karya siswa seperti menjaga toleransi sesama siswa, menjaga ketertiban dan kerukunan sekolah dengan tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan sekolah, memberikan bimbingan

moral dengan nasehat-nasehat agar siswa tidak melakukan pelanggaran yang membuat buruk citra sekolah.

2. Peran guru PPKN sebagai *Innovator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rantau selatan

Guru sebagai *innovator* adalah pembaharuan yaitu harus mampu menginovasi atau memperbaharui segala yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Pembaharuan disini dapat diamati saat pengajaran, guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran bahasa dengan berbagai teknik. Ada teknik permainan bahasa dua puluh pertanyaan yang membuat kelas hidup dan siswa bersemangat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dalam menyusun teks hasil observasi. Selain itu, teknik observasi dengan mengamati lingkungan sekitar sebagai objek tulisan otentik yang menambah pengetahuan siswa secara nyata tentang kondisi yang ada disekitarnya.

Tugas guru sebagai *innovator* adalah mampu menyebarluaskan ide-ide baru berupa ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Pembaharuan dalam proses pembelajaran tersebut tidak terlepas dari tugas guru melakukan kegiatan yang kreatif, guru mampu menemukan strategi, metode atau konsep mengajar yang efektif, guru mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menggunakan pembelajaran yang baru. Guru juga harus dapat menemukan dan menciptakan hal-hal baru yang bisa menunjang pendidikan untuk lebih baik. Dalam hal ini seorang guru harus mencari masalah-masalah apa yang menjadi kendala siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Setelah itu seorang guru harus merumuskan masalah yang sudah ditemukan dan menganalisisnya lebih tajam.

Dari beberapa uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai *innovator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di SMP Negeri 2 Rantau Selatan sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya lomba-lomba kreatifitas siswa seperti lomba menciptakan sesuatu dari bahan bekas, lomba tarian daerah, memperkenalkan produk dalam negeri dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan perjuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka peran guru PPKN dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rantau selatan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru sebagai *Eduktor* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di SMP Negeri 2 Rantau Selatan sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan berjalannya kegiatan disekolah, serta karya-karya siswa seperti menjaga toleransi sesama siswa,

menjaga ketertiban dan kerukunan sekolah dengan tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan sekolah, memberikan bimbingan moral dengan nasehat-nasehat agar siswa tidak melakukan pelanggaran yang membuat buruk citra sekolah.

2. Peran guru sebagai *innovator* dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di SMP Negeri 2 Rantau Selatan sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya lomba-lomba kreatifitas siswa seperti lomba menciptakan sesuatu dari bahan bekas, lomba tarian daerah, memperkenalkan produk dalam negeri dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. "Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah." *Khazanah Pendidikan* 7, no. 1 (1 Agustus 2014). <https://doi.org/10.30595/jkp.v7i1.664>.
- Ali, A. M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Aman. *Model dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Ombak, 2011.
- Arifatul, Etin, dan Agus. "Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal PPKn UNJ Online* 2, no. 4 (2014).
- Guswanto, Guntur, Sulastri Rini Rindrayani, dan Sunjoto Sunjoto. "Analisis Implementasi Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Di Mts Miftahul Jannah Parakan Trenggalek." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (30 Desember 2018). <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.534>.
- Mulyani, Yeni Sri. *Peran Guru PPKn dalam Membina Sikap nasionalisme Siswa di Sekolah. Universitas Pendidikan Indonesia*. Skripsi. Bandung, 2011.
- Nihayah, Suhila, dan Agus Satmoko Adi. "Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Di Tengah Arus Globalisasi." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (15 Agustus 2014). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n2.p829-845>.
- Pebriani, Kusmiati, Sinta Maria Dewi, dan Haerudin. "Analisis Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Primary School Education* 1, no. 1 (11 Maret 2020). <https://doi.org/10.36805/ijpse.v1i1.45>.
- Putro, Hery Porda Nugroho. "Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri." *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (30 Juli 2012). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2121>.
- Rista. *Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa "Suatu Penelitian di SMA Negeri 1 Tolangohula"*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo, 2014.
- Sadeli, Eli Hasan, dan Ma'mur Banani. *Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk Sikap nasionalisme siswa SMP 76 Muhammadiyah Purwokerto*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014.
- Sa'diyah, Lailatus. *Peran Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2013.

Putri Sarina Marpaung, Siti Zahara Saragih: Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan

Sagita, Geni, dan Encep Supriatna. "Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 05 V Suku Bawah." *Didaktika* 1, no. 2 (30 Agustus 2021). <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.38111>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Syaiful, D. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Utomo, C. B. *Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia, 2018.

Wibowo, A. M. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Perbatasan Negara: Implementasi Di SMAN 1 Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat." *Penamas* 28, no. 3 (31 Desember 2015).